

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* merupakan penyakit dimana seorang anak bayi di bawah lima tahun (balita) dimasa pertumbuhan dan perkembangannya terjadi kegagalan karena kekurangan gizi kronis hingga menjadi sangat pendek tidak sesuai dengan usianya, hingga saat ini masalah *stunting* masih menjadi kasus kesehatan yang perlu diselesaikan oleh beberapa negara berkembang terkhusus negara Indonesia. *Stunting* adalah bentuk gizi buruk anak yang paling umum di seluruh dunia, yang mempengaruhi 161 juta anak berusia 0 hingga 5 tahun. *Stunting* telah dikaitkan dengan penurunan kognitif, peningkatan risiko penyakit kronis saat dewasa, dan peningkatan angka kematian dan penyakit pada anak. Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) juga telah mengidentifikasi *stunting* sebagai prioritas utama untuk kesehatan global (Fonseka *et al.*, 2022).

Masalah *Stunting* yang terjadi di dunia didukung dengan adanya data WHO di tahun 2020 dimana angka *stunting* balita (55%) atau sejumlah 83,6 juta jiwa yang berstatus balita Asia mengalami kondisi *stunting*. Hasil data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, menyatakan 21,6% atau lebih dari 7 juta anak, 2 juta anak kecil tergolong sangat kurus dan pendek (Hatijar, 2023). Menurut Dinkes DIY (2022) prevelensi *stunting* provinsi DI Yogyakarta tahun 2022 sebesar 16,4% dengan prevelensi tertinggi adalah Kabupaten Gunungkidul (15,42%) atau 4.574 balita yang diukur mengalami *stunting*. Angka tersebut telah mencapai standar WHO dalam menurunkan angka kejadian *stunting* sebesar 20%, akan tetapi belum sebesar 14% pada tahun 2024 sehingga diharapkan di Gunungkidul pada tahun 2026 angka *stunting* mencapai target standar nasional sebesar 14%. Peta Situasi Gizi DIY tahun 2022 menjelaskan jika prevalensi *stunting* di Gunungkidul mengalami peningkatan dan jika dilihat menurut Kecamatan Gedangsari, tepatnya di Desa Ngalang yang terjadi cukup

signifikan adanya peningkatan pada tahun 2022 terdapat (4,61%) balita *stunting* dan di tahun 2023 sejumlah (17,17%) balita dengan kondisi *stunting* (Dinkes DIY, 2022).

Balita dengan permasalahan kondisi *stunting* di masa pertumbuhan dan perkembangan dianggap serius jika tidak segera ditangani, dikarenakan dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan motorik dan menurunnya tingkat kecerdasan, sehingga akan menghambat produktivitas saat dewasa. Sejumlah kondisi dari dampak *stunting* yang dialami oleh balita seperti terganggunya fungsi otak, pertumbuhan fisik dan metabolisme terganggu, selanjutnya efek samping yang mungkin terjadi lainnya yaitu mengganggu fungsi kognitif dan kemampuan dalam belajar, menyebabkan tubuh menjadi kurang seimbang sehingga menjadi lebih mudah lapar, fungsi jantung menurun, dan pada masa lansia mengalami kecacatan (Taufik *et al.*, 2022)

Kejadian *stunting* yang berdampak begitu besar di masa depan tidak jauh dari penyebab yang menjadi pemicu munculnya permasalahan *stunting*. Menurut Teori Tufts (2001) dalam (World Bank, 2007) kasus *stunting* yang di alami balita disebabkan oleh beberapa faktor yang mana salah satunya yaitu faktor secara tidak langsung berupa status sosial ekonomi. Salah satu cara untuk melihat kondisi kesehatan masyarakat secara umum adalah melalui kondisi status sosial ekonomi di dalam kelompok tersebut. Kondisi status sosial ekonomi setiap kelompok di dalam masyarakat sendiri ditentukan oleh tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, jumlah anggota, dan jumlah anak yang dianggap dapat memberikan dukungan bagi kesejahteraan kelompok dalam area terkecil di dalam masyarakat dengan nama lainnya yaitu keluarga (Holbala *et al.*, 2022). Faktor status sosial ekonomi secara tidak langsung yang berkaitan erat dengan *stunting* umumnya sering terlihat yaitu pendapatan keluarga yang rendah, pekerjaan yang dilakukan, pendidikan pengasuh yang kurang berwawasan, besarnya jumlah anggota keluarga, dan anak lebih dari dua atau tiga dalam keluarga (Wahid *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya (Akbar, 2022) menyatakan bahwa kasus *stunting* muncul akibat dari kondisi status sosial ekonomi rendah dalam jangka panjang, pola asuh tidak tepat yang diberikan, mengalami penyakit yang sering secara berulang dan mengalami respons buruk terhadap pengobatan karena penyakit dari kebersihan atau sanitasi di lingkungan kurang baik. Gambaran dari kondisi status sosial ekonomi rendah menjadi indikator status gizi kronis pada masa awal kehidupan anak dan pada saat anak berusia dua tahun dapat memberikan akibat yang cenderung susah diperbaiki. Salah satu faktor status sosial dan ekonomi adalah tingkat dari pendidikan yang pernah di tempuh oleh orang tua, disebut-sebut berdampak pada *stunting*. Secara spesifik, anak-anak yang orang tuanya dengan pendidikan yang rendah berkemungkinan mengalami kondisi *stunting* jika dibandingkan anak-anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi. Dengan demikian kondisi tersebut sebagian besar disebabkan karena pendidikan yang statusnya rendah hanya memiliki pemahaman sepintas tentang pentingnya anak yang berperilaku baik dalam hal persiapan gizi dan kebutuhan guna mengolah sumber daya lokal yang dimiliki mereka untuk mencegah *stunting*. Kemudian faktor pekerjaan yang menjadi tolak ukur dalam pendapatan yang dihasilkan, sehingga menjadi parameter pendapatan yang rendah atau tinggi dalam keluarga. Faktor pendapatan keluarga memiliki pengaruh terhadap *stunting*, dimana pendapatan keluarga dapat mempengaruhi pembelian makanan bergizi. Pendapatan keluarga yang terbilang tinggi dapat memenuhi kebutuhan pangan yang dinilai bergizi dan dapat dikonsumsi oleh anggota di dalam keluarga.

Selanjutnya (Holbala *et al.*, 2022) dalam penelitiannya, bahwa tingkat pendidikan orang tua mengenai *stunting* terdapat pengaruh signifikan sehingga pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam mencegah *stunting* pada anak. Sedangkan hasil analisis pengaruh tingkat pendapatan keluarga pada *stunting* tidak ada perbedaan yang signifikan, dikarenakan keluarga dengan pendapatan rendah masih mampu mengonsumsi sebagian bahan makanan yang tersedia di sekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya, analisis jumlah anggota keluarga terhadap *stunting* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Jumlah anggota dalam keluarga yang bersama-sama tinggal didalam satu atap

rumah berpengaruh pada konsumsi makanan, baik dari segi jumlah maupun distribusi di dalam rumah. Maka, ketika anggota yang berada dalam suatu keluarga berkurang, kemampuan dalam menyediakan asupan makanan beragam dan bergizi juga berkurang, dikarenakan biaya yang dikeluarkan juga tidak besar untuk mendapatkan makanan yang beragam dan bergizi, jika dibandingkan jumlah anggota yang banyak.

Berbeda dari penelitian (Rufaida *et al.*, 2020) dimana tidak terdapat korelasi yang signifikan ditemukan dari *stunting* dan pendidikan orang tua. Kemudian, temuan penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak yang lebih dari dua merupakan kontributor yang signifikan terhadap *stunting*. Jumlah anak dalam keluarga merupakan faktor risiko *stunting*, karena kehadiran lebih banyak anak dalam keluarga dapat memperburuk kondisi pangan. Kualitas pangan yang akan di berikan pada balita di masa tumbuh kembangnya merupakan salah satu yang dilihat dari pekerjaan individu dalam suatu keluarga sebab pekerjaan berhubungan dengan pendapatan, yang mana pendapatan akan menentukan asupan pangan yang akan dikonsumsi. Selanjutnya temuan penelitian juga menemukan bahwa ada korelasi antara pendapatan suatu keluarga dan *stunting*, tingkat ekonomi terbilang rendah pada keluarga akan mudah terlihat adanya peluang seorang anak mengalami gizi buruk, yang diakibatkan karena banyak dari suatu keluarga merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan asupan anak.

(Wahid *et al.*, 2020) juga menyatakan jika tidak terdapat korelasi terhadap *stunting* pada anak dengan pendidikan ayah dan ibu. Berdasarkan hasil *fisher's exact*, ditunjukkan bahwa jumlah dari anggota dalam keluarga tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*, artinya semua anggota dalam keluarga tidak memiliki kemungkinan sama untuk memahami dan mengalokasikan asupan makanan setiap anggota keluarga. Hal tersebut yang menyebabkan kurang signifikannya *stunting* pada anak dengan jumlah anggota dalam keluarga, bahkan ketika sektor makanan yang lebih tinggi daripada sektor kebutuhan lain, tetapi makanan yang dikonsumsi tidak selalu memiliki cukup gizi adekuat. Selain itu, dalam penelitiannya juga tidak ditemukan adanya hubungan antara

*stunting* pada pendapatan keluarga. Jika pendapatan keluarga cukup rendah untuk menyediakan makanan sehat, namun berusaha membuat makanan dari bahan-bahan yang murah dan sederhana, pertumbuhan anak dapat berjalan dengan baik. Namun, ketika tingkat pendapatan keluarga yang tinggi belum sepenuhnya dialokasikan dengan baik, khususnya pada gizi balita atau ibu hamil.

Penelitian yang dilakukan di Desa Ngalang Gunungkidul merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Astuti dan Sunarsih (2022) yang berjudul hubungan pengetahuan orang tua tentang pola asuh holistik dengan pertumbuhan, kemudian menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait variabel sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul. Desa Ngalang sendiri memiliki (17,17%) balita dalam kondisi *stunting* dengan latar belakang status sosial ekonomi keluarga rendah yang diobservasi berdasarkan situasi Desa Ngalang dan hasil pemantauan (BPS, 2023) terkait Indeks Kedalaman Kemiskinan Kota Gunungkidul dimana tahun 2022 (2,63%) dan terjadi kenaikan tahun 2023 menjadi (2,71%) penduduk status sosial ekonomi rendah. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai hubungan status sosial ekonomi terhadap kejadian *stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul.

### **B. Rumusan Masalah**

“Apakah Terdapat Hubungan Status Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui Hubungan Status Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian *Stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik jumlah anggota keluarga, jumlah anak dalam keluarga, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan dalam keluarga.
- b. Diketahui gambaran kejadian *stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul.

- c. Diketahui hubungan jumlah anggota keluarga, jumlah anak dalam keluarga, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan dalam keluarga terhadap kejadian *stunting* di Desa Ngalang Gunungkidul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, mempertajam pemahaman, dan memperluas wawasan serta juga berfungsi sebagai dasar dari penelitian lebih lanjut terkait status sosial ekonomi dan *stunting*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Keluarga Balita *Stunting*  
Sebagai sumber perubahan pola pikir dan pengetahuan yang lebih dalam bagi keluarga terhadap perbaikan status gizi balita *stunting* dengan peningkatan status sosial ekonomi.
- b. Bagi Masyarakat Desa Ngalang  
Sebagai bahan motivasi untuk meningkatkan status sosial ekonomi dan kesadaran pemberdayaan masyarakat pada balita *stunting*.
- c. Bagi Puskesmas Wilayah Gunungkidul  
Sebagai sumber meningkatkan layanan kesehatan dan pengembangan strategi pencegahan dan penanganan *stunting* yang lebih komprehensif.
- d. Bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul  
Sebagai bahan acuan untuk memperbaiki dan memperhatikan kondisi status sosial ekonomi masyarakat khususnya yang memiliki balita *stunting* dengan program penanggulangan kasus *stunting*.
- e. Bagi Peneliti lain  
Sebagai sumber literatur, terutama untuk mengembangkan faktor risiko lain yang terkait status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul/Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Mobagu. (Akbar, 2022)	Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan ( $p=0,030$ ), ( $p=0,021$ ) pekerjaan ayah menjadi bagian yang berhubungan dan pendapatan suatu keluarga ( $p=0,044$ ) juga memiliki hubungan dengan kejadian <i>stunting</i> anak usia 6-59 bulan di Kota Mobagu	Menggunakan indikator pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga	Penelitian sebelumnya <i>case control</i> study, uji <i>chi square</i> sebagai analisis. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> dan uji <i>spearman's rho</i>
Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kejadian <i>stunting</i> di Puskesmas Batakte, Kupang Barat. (Holbala <i>et al.</i> , 2022)	Tingkat pendidikan ibu ( $p=0,025$ ), besar keluarga ( $p=0,022$ ) menjadi faktor yang berpengaruh pada kejadian <i>stunting</i> , pekerjaan ibu ( $p=0,761$ ), dan pendapatan keluarga ( $p=0,819$ ) merupakan faktor tidak berpengaruh.	Menggunakan indikator pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan besar anggota keluarga	Penelitian sebelumnya <i>case control</i> study, uji <i>chi square</i> diambil untuk menganalisis. Sedangkan penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> dan uji <i>spearman's rho</i>
Hubungan Faktor Keluarga dan Rumah Tangga dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Tiga Desa Wilayah Kerja Puskesmas Sumberbaru, Jember. (Rufaida <i>et al.</i> , 2020)	Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa yang berpengaruh terhadap kejadian <i>stunting</i> yaitu jumlah anak ( $>2$ anak), jenis kelamin balita (laki-laki), pendapatan keluarga ( $\leq$ UMK Jember). Sedangkan tidak terbukti berpengaruh usia balita, pendidikan ayah ibu, status pekerjaan ibu, dan jarak kelahiran anak.	Menggunakan indikator pendidikan, jumlah anak, pekerjaan dan pendapatan keluarga	Penelitian sebelumnya menggunakan uji <i>chi square</i> . Sedangkan untuk menentukan hubungan penelitian ini menggunakan uji <i>spearman's rho</i>
Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Desa Talang, Kecamatan Saronggi. (Wahid <i>et al.</i> , 2020)	Tidak ada hubungan pendidikan ibu ayah, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga (nilai 1.000).	Menggunakan indikator pendidikan, jumlah anggota dan pendapatan keluarga	Penelitian sebelumnya <i>case control</i> study, uji <i>chi square</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> dan uji <i>spearman's rho</i>